BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era globalisasi dan persaingan yang semakin ketat saat ini, inovasi menjadi cara yang sangat penting untuk memperbaiki sistem pendidikan di Indonesia (Kadi & Awwaliyah, 2017). Guru sebagai kunci dalam sistem pendidikan harus mampu untuk berinovasi dalam pembelajaran. Hal ini selaras dengan pernyataan bahwa pendidik harus melaksanakan pembelajaran inovatif karena setiap peserta didik memiliki keunikan (Agusta et al., 2021). Lebih lanjut Agusta et al. (2021) menyampaikan bahwa inovasi pembelajaran dirancang untuk mewujudkan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan, memastikan penyebaran informasi yang efektif, dan mendorong perilaku yang positif.

Lingkungan sekolah yang menyenangkan, nyaman, dan positif sangat berdampak pada *student well-being*. Guru perlu melaksanakan pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna supaya peserta didik dapat mencapai *student well-being*. Peningkatan *student well-being* sangat pokok supaya peserta didik tidak mengalami stress akademik (Ferdiyanto & Muhid, 2020). Salah satu komponen yang memengaruhi perkembangan serta hasil belajar adalah kesejahteraan, salah satunya adalah senang atau bahagia dalam belajar (Risqullah et al., 2023). Oleh karena itu, kebahagiaan, juga dikenal sebagai kesejahteraan, memainkan peran yang sangat penting dalam belajar. Permasalahan yang dihadapi sekolah adalah guru kurang dalam penggunaan

media untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga lingkungan kelas kurang mendukung terciptanya *student well-being* (Amimah et al., 2024).

Student well-being adalah perasaan sejahtera yang dimiliki peserta didik ditandai dengan perasaan dihargai karena pengembangan kreativitas dan kompetensi diri sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Hasanah, Maryani, et al., 2023). Ada lima elemen yang memengaruhi *student well-being*, antara lain fisik, psikologis, kognitif, sosial, dan ekonomi (Pollard & Lee, 2003). Senada dengan pernyataan tersebut, kesejahteraan peserta didik terdiri atas enam dimensi, yaitu fisik, pribadi, sosial, emosional, kognitif, dan spiritual (Karyani et al., 2015). *Student well-being* berperan signifikan terhadap prestasi akademik peserta didik (Cahyono et al., 2021). Hal ini selaras dengan hasil penelitian Na'imah yang menyatakan bahwa masalah pada prestasi akademik dapat menjadi penghambat dalam tercapainya *student well-being* (Na'imah & Tanireja, 2017). *Student well-being* dapat memengaruhi proses dan hasil belajar secara positif sebab peserta didik yang merasa puas terhadap sekolahnya cenderung membangun sikap yang positif terhadap pembelajaran, meraih prestasi yang lebih baik, dan mampu menghadapi pengaruh negatif dari lingkungan belajarnya (Ramli et al., 2016).

Untuk mewujudkan *student well-being*, sekolah perlu melaksanakan kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler (Sasmito, 2023). Cara yang dapat ditempuh guru untuk mewujudkan *student well-being* adalah melalui proses pembelajaran intrakurikuler, yaitu dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Hal tersebut selaras dengan pendapat bahwa salah satu cara untuk meningkatkan *student well-being* adalah dengan mengintegrasikan

pembelajaran berdiferensiasi sehingga peserta didik dapat mencapai hasil belajar secara maksimal (Hasanah, Maryani, et al., 2023).

Guru harus memastikan proses pembelajaran responsif terhadap semua kebutuhan peserta didik karena peserta didik mempunyai kecerdasan dan keunikan masing-masing. Hasibuan & Zaki (2023) menyatakan bahwa guru harus meninggalkan pengajaran tradisional dan pasif serta beralih ke pengajaran yang lebih aktif, kolaboratif, dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Hal ini senada dengan pernyataan bahwa guru harus responsif, adaptif, dan andal dalam mengelola tantangan revolusi industri 4.0 (Fitriah & Mirianda, 2019; Kamila et al., 2022). Guru yang responsif harus mampu membaca dan menanggapi perbedaan peserta didik sehingga dapat membangun lingkungan belajar yang bertransformasi lebih dinamis dan inklusif. Pendidikan responsif menjadi kunci kesuksesan pendidikan karena mempersiapkan peserta didik dengan keterampilan yang beragam dan kepercayaan diri untuk menghadapi tantangan global.

Sebagai pemeran utama dalam pendidikan, guru harus dapat menyesuaikan diri (beradaptasi) dengan perubahan atau pergeseran yang terjadi (Barlian et al., 2023) karena perubahan yang terjadi dalam dunia pendidikan berjalan dengan sangat cepat. Perubahan pada era digital menyebabkan terjadinya perubahan paradigma pendidikan (Ahmad et al., 2023). Perubahan paradigma pendidikan tersebut sangat terasa sebagai akibat dari pandemi Covid-19. Perubahan tersebut menuntut guru agar dapat beradaptasi dengan teknologi. Namun, beberapa pendidik menyatakan bahwa mereka menghadapi kesulitan atau hambatan dalam

menyesuaikan diri (beradaptasi) dengan perubahan yang terjadi meskipun guru sudah berusaha mengembangkan diri (Purifiedriyaningrum & Saptandari, 2022). Terdapat guru yang tidak menguasai literasi digital padahal sumber informasi dan sumber belajar terhubung dengan satu aplikasi yang disebut dengan platform merdeka mengajar (Barlian et al., 2023).

Perubahan paradigma pendidikan menekankan pada pengembangan keterampilan beradaptasi dan pembelajaran sepanjang hayat. Pembelajaran harus berfokus pada peserta didik supaya mereka dapat berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar (Hasriadi, 2022; Marsa, 2016; Rivalina & Siahaan, 2020; Sandria et al., 2022). Peserta didik diberi kesempatan untuk mengeksplorasi minat dan bakat, meningkatkan kekuatan, dan mengatasi kelemahan mereka.

Cara yang dapat dilakukan guru untuk mewujudkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik adalah melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pembelajaran yang mengacu pada pendekatan pedagogi dan dapat digunakan guru untuk mengatasi berbagai kebutuhan peserta didik (Maryani & Suyatno, 2023). Tujuan pembelajaran ini adalah menciptakan lingkungan belajar yang inklusif sehingga setiap peserta didik merasa didukung dan dihargai. Dengan pembelajaran berdiferensiasi, guru harus terus belajar untuk mencari tahu tentang keberagaman peserta didik dan meresponnya sehingga terwujud pembelajaran yang profesional, efisien, dan efektif (Marlina, 2020). Sejalan dengan pernyataan tersebut, guru perlu mengembangkan kesadaran dan wawasan terkait keberagaman yang

memerlukan ruang untuk dikembangkan menjadi potensi alami dengan tujuan menghasilkan pembelajaran efektif (Hasanah et al., 2022).

Dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di dalam kelas, guru harus melaksanakan asesmen diagnostik (asesmen awal) terlebih dahulu. Guru dapat membagi kebutuhan belajar peserta didik menjadi tiga kategori antara lain kesiapan belajar, minat, dan profil belajar (Naibaho, 2023; Yani et al., 2023). Guru dapat menggunakan metode konten, proses, produk, dan lingkungan belajar berdasarkan profil peserta didik (Herwina, 2021; Wahyuningsari et al., 2022). Dengan melakukan pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan tiga kategori tersebut, guru dapat membantu peserta didik dalam mencapai hasil belajar yang optimal.

Banyak guru yang masih belum memiliki pemahaman cukup dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi (Sasmito, 2023), padahal pendekatan ini menjadi bagian terpenting dari upaya bangsa Indonesia dalam menangani *learning loss* pascapandemi Covid-19 (Maryani, Hasanah, et al., 2023). Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh kurangnya pemahaman guru terkait Kurikulum Merdeka yang dalam pembelajarannya menekankan pada pembelajaran berdiferensiasi. Menurut Barlian et al. (2023), kemampuan guru dalam memahami kurikulum merdeka masih sangat kurang, sosialisasi kurikulum merdeka hanya dilakukan secara digital, dan pelaksanaan bimtek tatap muka hanya dilakukan beberapa kali saja.

Banyak guru menghadapi kesulitan dalam mengelola pembelajaran berdiferensiasi (Ria & Kurniati, 2023). Hasil penelitian yang dilakukan oleh

Maut (2022), guru belum siap menerapkan asesmen diagnostik yang dibuktikan sekolah belum mempunyai instrumen asesmen diagnostik. Hal ini sangat disayangkan karena dengan memperhatikan keberagaman peserta didik akan mewujudkan *student well-being* (Hasanah, Ika Maryani, et al., 2023).

SD Unggulan Aisyiyah Bantul merupakan sekolah dasar swasta di Kabupaten Bantul yang mendukung pengembangan bakat peserta didik. Sekolah ini memiliki visi “Terwujudnya Kader Muhammadiyah yang Unggul, Bertakwa, Berakhlak Mulia, Cerdas, dan Berwawasan Global”. *Branding* SD Unggulan Aisyiyah Bantul adalah “sekolah multitalenta” dengan harapan menjadi sekolah berbasis Islam yang mempunyai civitas akademika dengan berbagai bakat. Pada tahun 2023, guru maupun peserta didik SD Unggulan Aisyiyah Bantul dapat meraih berbagai kejuaraan sehingga dapat dikatakan unggul dalam prestasi.

SD Unggulan Aisyiyah Bantul dipilih untuk menjadi percontohan sekolah penggerak di Kabupaten Bantul pada tahun 2022. Dalam pembelajaran di kelas, guru menggunakan model pembelajaran berdiferensiasi dengan mengimplementasikan beragam strategi pembelajaran untuk mengakomodasi perbedaan karakteristik peserta didik. Penerapan beragam strategi pembelajaran diharapkan mampu membantu peserta didik menguasai materi pelajaran, mengungkapkan ide dan gagasan, memecahkan masalah, menciptakan karya, serta meningkatkan keterampilan literasi dan numerasi.

Setiap awal tahun pelajaran, sekolah melakukan asesmen diagnostik (asesmen awal) untuk menilai kemampuan dasar dan memahami serta mengenal keadaan awal peserta didik. Asesmen diagnostik yang dilaksanakan berupa

asesmen diagnostik nonkognitif dan kognitif. Tujuan pelaksanaan asesmen diagnostik nonkognitif adalah untuk memahami kesejahteraan psikologis serta sosial emosional peserta didik, kegiatan mereka selama belajar di rumah, keadaan keluarga, latar belakang pergaulan, gaya belajar, karakter, dan minat peserta didik. Tujuan pelaksanaan asesmen diagnostik kognitif adalah mengetahui pencapaian kemampuan dan keterampilan peserta didik, menyesuaikan pembelajaran di dalam kelas dengan kemampuan rata-rata peserta didik, serta memberikan program remedial bagi peserta didik yang kompetensinya berada di bawah rata-rata. Hasil asesmen diagnostik (asesmen awal) dapat dimanfaatkan oleh guru untuk merencanakan pembelajaran yang diferensiasi sehingga dapat mewujudkan *student well-being* di SD Unggulan Aisyiyah Bantul.

Beberapa penelitian sudah dilakukan pada tahun-tahun sebelumnya terkait dengan pembelajaran berdiferensiasi, antara lain penelitian yang dilakukan oleh Naibaho, Purnawanto, dan Yani (Naibaho, 2023; Purnawanto, 2023; Yani et al., 2023). Namun, saat ini masih kekurangan literatur atau penelitian terdahulu yang menghubungkan pembelajaran berdiferensiasi dengan *student well-being*, khususnya dalam konteks sekolah dasar di Indonesia. Oleh karena itu, peneliti merasa sangat penting menyelesaikan permasalahan tersebut dengan cara mengungkap tentang pengelolaan pembelajaran berdiferensiasi dalam mewujudkan *student well-being* di SD Unggulan Aisyiyah Bantul.

Penelitian ini sangat penting dilaksanakan karena guru perlu melakukan pengelolaan pembelajaran berdiferensiasi dengan baik sehingga peserta didik

dapat mencapai *student well-being*. Diharapkan temuan dan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi praktik pendidikan, khususnya bagi kepala sekolah dan guru untuk melakukan perencanaan, pengorganisasian, pengimplementasian, dan pengawasan terhadap pembelajaran berdiferensiasi dalam mewujudkan *student well-being*. Tujuan dari penelitian ini adalah mengungkap dan memberikan informasi yang mendalam tentang cara pengelolaan pembelajaran berdiferensiasi di SD Unggulan Aisyiyah Bantul sehingga dapat mewujudkan *student well-being*.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah diuraikan di atas, identifikasi masalah yang dijadikan bahan penelitian antara lain sebagai berikut.

1. *Student well-being* berperan signifikan terhadap hasil, perkembangan belajar, dan prestasi akademik peserta didik. Namun, guru kurang dalam penggunaan media untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga lingkungan kelas kurang mendukung terciptanya *student well-being*.
2. Perubahan dalam pendidikan harus disikapi dengan adaptasi cepat para guru. Namun, masih ada beberapa guru kesulitan beradaptasi dengan perubahan yang terjadi.
3. Perubahan paradigma pendidikan mengharuskan guru beradaptasi dengan teknologi. Namun, masih terdapat guru yang tidak menguasai literasi digital padahal sumber informasi dan sumber belajar terhubung dengan

platform merdeka mengajar.

4. Pembelajaran berdiferensiasi menjadi bagian terpenting dalam upaya bangsa Indonesia mengatasi *learning loss* pascapandemi Covid-19. Akan tetapi, banyak guru yang masih belum memiliki pemahaman cukup dalam mengimplementasikannya.
5. Guru yang memperhatikan keberagaman peserta didik dalam proses pembelajaran akan mewujudkan *student well-being*. Namun, banyak guru menghadapi kesulitan dalam mengelola pembelajaran berdiferensiasi.
6. Dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi, guru harus melaksanakan asesmen diagnostik (asesmen awal) untuk mengidentifikasi kebutuhan peserta didik. Namun, beberapa guru belum siap menerapkan asesmen diagnostik yang ditandai belum mempunyai instrumen asesmen diagnostik.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang sudah disebutkan di atas, penelitian ini fokus pada masalah pengelolaan pembelajaran berdiferensiasi untuk mewujudkan *student well-being*.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pengelolaan pembelajaran berdiferensiasi untuk mewujudkan *student well-being* di SD Unggulan Aisyiyah Bantul?”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mengungkap dan memberikan informasi tentang cara pengelolaan pembelajaran berdiferensiasi untuk mewujudkan *student well-being* di SD Unggulan Aisyiyah Bantul.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat pengembangan akademik

Manfaat akademik dalam penelitian ini antara lain

- a. Penelitian ini mampu menganalisis dan membahas bersama tentang proses pengelolaan pembelajaran berdiferensiasi dalam mewujudkan *student well-being*.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi serta sumbangan pemikiran terhadap pengelolaan pembelajaran berdiferensiasi dalam mewujudkan *student well-being* di sekolah.

2. Manfaat praktis

Manfaat praktis dari penelitian antara lain

a. Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi kepala sekolah dalam mengambil langkah-langkah strategis dalam mengembangkan pengelolaan pembelajaran berdiferensiasi dalam mewujudkan *student well-being*.

b. Guru

Penelitian ini dapat digunakan guru sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun program pembelajaran yang tepat untuk mewujudkan *student well-being*.

c. Peserta didik

Penelitian ini dapat membantu peserta didik untuk mengupayakan tercapainya *student well-being* sehingga dapat meningkatkan prestasi peserta didik.

d. Peneliti

Penelitian ini dapat melatih peneliti menyusun karya ilmiah sesuai dengan bidang keilmuan yang dipelajari, sekaligus dapat memberikan kontribusi bagi proses pengelolaan pembelajaran berdiferensiasi dalam mewujudkan *student well-being* di sekolah.

e. Pemegang kebijakan

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh pemegang kebijakan, khususnya Dinas Dikpora, sebagai bahan pertimbangan untuk mengevaluasi pengelolaan pembelajaran berdiferensiasi dalam mewujudkan *student well-being*.